

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layanan pendidikan khusus disesuaikan berdasarkan kebutuhan setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus atau yang lebih dikenal dengan anak berkebutuhan khusus (disingkat ABK) mempunyai ciri khas perbedaan dalam setiap kondisi keterbatasannya. Kondisi kelainan mental terjadi pada kecerdasan di bawah rata-rata. Salah satunya adalah tunagrahita atau hambatan intelektual yang merupakan kondisi seseorang memiliki kekurangan dalam kemampuan berpikir secara kritis. Diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata pada umumnya dan keterbatasan dalam fungsi adaptifnya.

Salah satu layanan pendidikan khusus yang diperuntukkan bagi peserta didik tunagrahita adalah Sekolah Luar Biasa. Sekolah Luar Biasa atau SLB merupakan suatu tempat kegiatan belajar mengajar antara guru dengan peserta didik berkebutuhan khusus di dalam kelas yang disesuaikan dalam rombongan belajar untuk mendapatkan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Sekolah Luar Biasa jenis C merupakan sekolah yang diperuntukkan bagi peserta didik tunagrahita. Layanan pendidikan untuk peserta didik (anak) tunagrahita baik C (ringan) hingga C1 (sedang-berat), maupun ABK dengan kondisi kelainan mental lain yang dapat bersekolah di Sekolah Luar Biasa C.

Tunagrahita dalam *Diagnostic Statistical Manual of Mental Disorder* edisi lima revisi (DSM-5-TR™ : 2022) merupakan hambatan intelektual yang menimbulkan gangguan perkembangan defisit fungsi intelektual dan fungsi adaptif termasuk ruang konseptual, sosial, dan praktis. Berikut adalah tiga kriteria tunagrahita antara lain: (a) defisit dalam fungsi intelektual, seperti penalaran, pemecahan masalah, perencanaan, pemikiran abstrak, penilaian, pembelajaran bersifat akademik, (b) defisit dalam fungsi adaptif yang berakibat pada gagalnya pemenuhan ukuran kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial, (c) timbulnya defisit intelektual dan defisit adaptif selama masa perkembangan seseorang.

Sekolah Luar Biasa (SLB) C melayani kebutuhan peserta didik tunagrahita, baik perkembangan fungsi intelektual dan fungsi adaptifnya. Melalui kebutuhan akademik peserta didik tunagrahita diajarkan untuk memahami secara sederhana sesuai dengan kemampuan fungsi intelektualnya. Sementara, layanan dari segi keterampilan yaitu bina diri untuk menangani defisit fungsi adaptif mereka. Intervensi melalui bina diri merupakan keterampilan yang dikhususkan untuk keperluan diri sendiri seperti, usaha membersihkan dan merapikan diri, berpakaian, minum dan makan, menghindari bahaya, untuk melatih kecakapan peserta didik tunagrahita agar dapat terampil dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

Tentunya, setiap individu perlu memenuhi kebutuhan sehari-hari antara lain, mengonsumsi makanan dan minuman secara mandiri. Begitu juga, bagi peserta didik tunagrahita yang memiliki hambatan dalam fungsi adaptif-nya, seperti belum mampu makan secara mandiri (masih disuapi), belum mampu memegang alat makan sendiri, atau juga belum mampu merapikan kotak bekal (wadah makanan) secara mandiri, kurang mampu membersihkan sisa makanan dengan rapi, dan lainnya. Sehingga melalui layanan bina diri dapat menjadi tempat bagi peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk tunagrahita dalam mempelajari dan mempraktikkan secara berulang dengan pembiasaan yang sama agar perilaku yang telah dilatih bisa diingat dan digunakan oleh peserta didik dengan optimal.

Selama melaksanakan observasi di SLB C Asih Budi yang berlokasi di Jl. Pendidikan Raya, RT.13/RW.2, Duren Sawit, Kec. Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, terdapat beberapa jenjang sekolah di SLB C Asih Budi antara lain, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB), serta Ulaka-Sentra (Unit Latihan Kerja - Seni Keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang telah lulus SMA). Di SDLB C Asih Budi terdapat 4 rombel atau rombongan belajar yang merupakan kelompok belajar berdasarkan tingkatan kelas yang menyesuaikan kemampuan peserta didik. Rombel 1 terdiri dari kelas I, II, dan III, di Rombel 2 terdiri dari kelas V dan VI, kemudian di Rombel 3 terdiri dari gabungan kelas III dan kelas IV, sementara di Rombel 4 terdiri

dari kelas V dan VI. Ketika bel istirahat berbunyi, peserta didik SDLB dibiasakan untuk mencuci tangan sebelum makan di wastafel, setelah itu mereka kembali ke kelas untuk makan bekal yang dibawa oleh orang tua dan ada juga yang membeli makanan di kantin. Waktu istirahat peserta didik SDLB dimulai pukul 09.00 WIB sampai pukul 10.00 WIB. Guru membiasakan peserta didik, selesai makan diperbolehkan untuk bermain dan bercengkerama dengan teman-teman antar kelas satu hingga kelas enam, secara bersama-sama pada pukul 09.30 sampai dengan 10.00 WIB dengan pengawasan guru di halaman bermain SDLB C Asih Budi.

Peneliti mengobservasi kelas II SDLB yang berada di Rombel 1 dan menemukan satu peserta didik yang memiliki masalah dalam merapikan kotak bekal makan secara mandiri. Di kelas, peserta didik diajarkan membuka kotak bekal secara mandiri sesuai dengan instruksi guru, selesai makan di kotak bekal, diperoleh informasi bahwa peserta didik ada yang sudah paham dengan instruksi menutup dan merapikan kotak bekal makanan dengan mandiri, serta ada yang belum terbiasa, karena kurangnya pemusatan perhatian (atensinya), kurangnya konsentrasi, kurang patuh karena ingin bermain di luar kelas (kurang sabar), serta pengaruh kelas yang ramai sehingga dalam mengikuti instruksi guru untuk merapikan kotak bekal sendiri, terkadang terlewat dan akhirnya kelas menjadi kotor.

Peserta didik berinisial 'FAA' berjenis kelamin perempuan kelahiran tahun 2013 dengan kategori tunagrahita sedang merupakan salah satu peserta didik di kelas II yang memiliki masalah perilaku dalam merapikan kotak bekal makan secara mandiri. Selama observasi diperoleh asesmen profil peserta didik sebagai berikut: (a) aspek fisik: peserta didik 'FAA' mempunyai anggota tubuh (fisik) lengkap, (b) komunikasi ekspresif: mampu mengekspresikan perasaan secara sederhana, mampu mengungkapkan keinginannya secara sederhana, (c) komunikasi reseptif: mampu menerima pesan secara sederhana dengan bantuan guru, (d) aspek sosial: mampu bersosialisasi dengan teman-teman di sekolahnya dengan baik, (e) aspek perilaku: peserta didik memiliki perilaku yang baik, dan mau membantu apabila dimintai tolong dengan bimbingan guru. Selanjutnya pada (f) aspek motorik halus: peserta didik mampu memegang

pensil mandiri, menulis masih dengan bantuan, mampu mewarnai mandiri (namun masih belum teratur), mampu memegang sendok sendiri, mampu membuka dan menutup kotak bekal makan dengan arahan guru, serta (g) aspek motorik kasar: mampu berjalan dengan baik, mampu bergerak dengan baik, mampu berlari dengan baik.

Peserta didik tunagrahita sedang dikategorikan sebagai anak mampu latih, di mana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Meskipun karakteristik tunagrahita sedang ini sering merespons lama, keterbatasan koordinasi mata-tangan terhadap pendidikan dan pelatihan. Mereka dapat dilatih untuk mengurus dirinya sendiri serta dilatih untuk belajar secara akademik, baik menulis, membaca, berhitung, walaupun bisa belajar menulis melalui sosial (Atmaja, 2018). Misalnya, menulis namanya sendiri (makan, minum, mandi, memakai baju) dan atau mengerjakan pekerjaan rumah. Sementara, pada kegiatan sehari-hari peserta didik (anak) dengan tunagrahita sedang harus berada dalam pengawasan terus-menerus dengan upaya agar kemampuan yang dimiliki terus berkembang dan terbiasa sehingga mudah mengingatnya dan mampu mengerjakan suatu hal yang sering dilakukannya.

Dari observasi yang telah dilaksanakan di kelas II, faktanya keterampilan bina diri merapikan kotak bekal makan peserta didik “FAA”, antara lain seperti, berdoa sebelum makan, membuka kotak bekal makan, selanjutnya makan sudah mampu “FAA” lakukan sendiri, walaupun ada beberapa makanan yang terjatuh. Kemudian kurang maksimal dalam merapikan kotak bekal makanan, karena peserta didik ingin cepat selesai dan bermain di luar kelas. Karena hal tersebut, guru terus-menerus mengingatkan untuk merapikan kotak bekal makan dan memasukkan kembali ke dalam tas dalam keadaan rapi kepada setiap peserta didik kelas II. Untuk jenis kotak bekal yang biasa peserta didik “FAA” gunakan adalah kotak bekal berbahan plastik dengan tutup bekal memiliki empat sisi penguncian agar makanan di dalamnya tidak akan tumpah meski dalam posisi miring atau terguncang.

Upaya yang dapat diajarkan untuk peserta didik tunagrahita “FAA” supaya terbiasa merapikan kotak bekal makan secara mandiri adalah dengan memberikan langkah-langkah kegiatan secara berurutan dan menjelaskannya

secara detail dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Terdapat salah satu teknik pembelajaran yang memecahkan suatu tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengajarkan tiap langkah hingga peserta didik mampu mengerjakan seluruhnya yaitu teknik analisis tugas. Teknik analisis tugas dapat diterapkan pada peserta didik tunagrahita sedang mampu latih yang mana membutuhkan bantuan dalam merawat dirinya, seperti aktivitas merapikan kotak bekal makan. Keterampilan motorik halus peserta didik “FAA” yang baik dalam kegiatan makan (membuka-menutup kotak bekal, memegang sendok, dan mengambil makanan dengan sendok tanpa bantuan serta diperlukan koordinasi mata dan gerakan tangan yang baik dan pembiasaan tugas-tugas yang sering dilakukan, sehingga konsep ini terekam di memori peserta didik.

Oleh karena itu, teknik analisis tugas (*task analysis*) ini dapat menjadi upaya dalam proses pembelajaran peserta didik “FAA” yang dipecah menjadi aktivitas atau langkah-langkah kecil yang berurutan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Sehingga teknik ini dapat meningkatkan pembelajaran bina diri merapikan kotak bekal makan dengan jelas. Peneliti berupaya menggunakan teknik pembelajaran analisis tugas selain teknik pembelajaran lainnya dikarenakan proses pemecahan tugas ke dalam langkah-langkah kecil ini membantu memudahkan peneliti ketika melaksanakan penelitian terhadap peserta didik “FAA”, sehingga peserta didik dapat mengerjakan keterampilan merapikan kotak bekal makan secara efektif dan efisien.

Pada permasalahan di atas menggugah peneliti untuk melakukan penelitian dengan metode *Single Subject Research* di mana subjek berfungsi sebagai kontrol mereka sendiri. Penelitian ini akan berfokus pada satu orang subjek yaitu Peserta Didik Tunagrahita “FAA” dari kelas II yang mana perilaku sasaran adalah merapikan kotak bekal makan secara mandiri. Metode *Single Subject Research* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku suatu subjek tunggal yang diberikan intervensi tertentu. Serta, metode *Single Subject Research (SSR)* ini membantu peneliti mengamati perubahannya dari hari ke hari dan cepat mengetahui apakah intervensi tersebut bekerja atau tidak. Oleh karena itu, peneliti perlu mengkaji

dengan metode SSR ini, apakah penerapan teknik analisis tugas berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan merapikan kotak bekal makan bagi peserta didik supaya menjadikan satu perilaku yang positif untuk mereka biasakan.

Berdasarkan penjelasan permasalahan di atas, peneliti mengangkat judul penelitian sebagai skripsi yaitu **“Meningkatkan Perilaku Merapikan Kotak Bekal Makan Pada Peserta Didik Tunagrahita Melalui Teknik Analisis Tugas (Single Subject Research Di SLB C Asih Budi Duren Sawit Jakarta Timur).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik tunagrahita belum terbiasa patuh dalam merapikan kotak bekal makan secara mandiri, sehingga diperlukan teknik analisis tugas dalam modifikasi perilakunya.
2. Pengaturan antara waktu merapikan kotak bekal makan dengan waktu bermain di luar kelas ketika istirahat yang memerlukan penyesuaian.
3. Atensi peserta didik tunagrahita sulit dalam memusatkan perhatian sebelum mempelajari sesuatu.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan agar tidak meluas pembahasannya, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Teknik pembelajaran yang digunakan adalah teknik analisis tugas (*task analysis*).
2. Meningkatkan keterampilan bina diri peserta didik tunagrahita dalam perilaku merapikan kotak bekal makan sesuai dengan tahapan teknik pembelajaran analisis tugas (*task analysis*) yang dilaksanakan secara rutin pada waktu istirahat mulai pukul 09.00 hingga 09.30 WIB. Penerapan teknik analisis tugas ini disesuaikan dengan metode penelitian *single subject research* A-B-A hingga tren data stabil (A1 sebelum intervensi, B

diberikan intervensi, A2 sesudah intervensi) untuk mencapai target perilaku merapikan kotak bekal makan.

3. Berikut adalah tahapan teknik analisis tugas merapikan kotak bekal makan yang terdiri dari dua aspek keterampilan yaitu aspek menutup kotak bekal makan dan aspek menyimpan kotak bekal makan ke dalam tas. Pada aspek menutup kotak bekal makan terdiri dari: mengamati posisi tutup kotak bekal (di atas meja, di samping kotak makan), meraih tutup kotak bekal makan, memegang sisi tutup kotak bekal, mengangkat tutup dengan stabil dari permukaan meja, meletakkan tutup di atas badan kotak, menyesuaikan posisi tutup agar rata dengan badan kotak, menekan tutup kotak bekal makan (empat kunci) hingga terdengar “klik” sampai rapat, memeriksa kembali kerapatan kotak bekal. Sementara itu, aspek menyimpan kotak bekal makan ke dalam tas adalah sebagai berikut: mengambil kotak bekal yang sudah tertutup rapat, membuka ritsleting tas sekolah, memastikan bagian dalam tas siap untuk menyimpan kotak bekal, memasukkan kotak bekal ke dalam tas, menutup kembali ritsleting tas sekolah, dan memastikan tas tertutup rapi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah terkait dengan ‘apakah penerapan teknik analisis tugas berpengaruh pada perilaku peserta didik tunagrahita dalam merapikan kotak bekal makan?’

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik analisis tugas terhadap perilaku peserta didik tunagrahita dalam merapikan kotak bekal makan.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Berikut kegunaan hasil penelitian bagi guru, orang tua, peneliti, serta pembaca antara lain:

1. Bagi Peneliti
 - a. Sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya.
 - b. Mengembangkan wawasan bagi peneliti dalam memberikan layanan khusus bina diri bagi peserta didik berkebutuhan khusus “tunagrahita” secara optimal.
 - c. Memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan atau memperbaharui tentang bahasan perilaku merapikan bekal makan atau hal yang bersinggungan lainnya.
2. Bagi Guru
 - a. Menambah wawasan dalam memilih teknik atau metode tambahan dalam pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan kepada peserta didik.
 - b. Meningkatkan kemampuan keterampilan guru dalam memberikan layanan bina diri bagi peserta didik (anak) berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.
3. Bagi Orang Tua
 - a. Menambah wawasan tentang perilaku merapikan bekal makan anak tunagrahita agar kegiatan ini dapat diterapkan di rumah.
 - b. Meningkatkan kemampuan orang tua (keluarga) dalam memberikan layanan bina diri bagi peserta didik (anak) berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.
4. Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan keterampilan bina diri merapikan kotak bekal makan secara mandiri.
 - b. Menambah motivasi peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas.
5. Bagi Pembaca
 - a. Menyediakan wawasan/pengetahuan bagi pembaca tentang perilaku merapikan bekal makan tunagrahita dengan benar.
 - b. Meningkatkan keterampilan bagi pembaca apabila memiliki pengalaman atau permasalahan yang sama (mendekati) sehingga terbantu dengan optimal.